BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Efektifitas

a. Pengertian Efektifitas

Efektifitas adalah suatu keadaan yang menunjukan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas, dan waktu, sesuai dengan tujuaan yang igin dicapai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata efektifitas mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil , kesimpulanya efektifitas adalah keaktipan daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. (Gary Jhonathan Mingkat, 2017:3)

Menurut Mahmudi efektivitas adalah hubungan antara output terhadap pencapaian tujuan. Semakin besar kontribusi (sumbangan) output, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Menurut Beni Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan atau ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan, prosedur dari suatu organisasi. Efektivitas juga berhubungan dengan derajat keberhasilan operasi pada sektor publik, sehingga dapat dikatakan efektif apabila suatu kegiatan mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan. (Sitta Inka Putri Mamonto, 2022:4)

b. Aspek-Aspek Efektifitas

1) Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas dan fungsinya, begitu juga suatu program akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik.
2) Aspek rencana atau program, apabila seluruh rencana dapat dilaksanakan, maka rencana atau program tersebut dikatakan efektif.
3) Aspek ketentuan dan peraturan, efektif suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat utuk menjaga berlangsung kegiatanya
4) Aspek tujuan dan kondisi ideal suatu program kegiatan dikatan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal tersebut dapat dicapai. (Haniah Hanafie, 2018: 11-12)

c. Indikator-Indikator yang dikatakan Efektif

Suatu pembelajaran dikatan efektif, jika memenuhi indokator-indikator sebagai berikut:

1) Ketuntasan belajar siswa tercapai
2) Aktifitas siswa efektif
3) kemampuan Guru dalam mengola pembelajaran efektif
4) Respon siswa terhadap pembelajran positif.

(M, Muis, 2019:11)

d. Tingkat Efektifitas

Pendekatan kontekstual dikatakan berhasil jika semakin tinggi efesiensi maka akan semakin efektif pengunaan pendekatan yang akan dilakukan, efektifitas pendektatan kontekstual dapat diukur dari beberapa faktor yaitu, waktu, pelaksanaan, penerapan, dan pengajaran secara bertahap.

Tabel 2.1

Standar Ukuran Efektifitas

Rasio Efektifitas	Tingkat Capaian
Dibawah 40	Sangat Tidak Efektif
40-60	Tidak Efektif
60-80	Cukup Efektif
Diatas 80	Sangat Efektif

(Sumber:Litbang Depdagari,1991)

2. Pendekatan kontekstual

a. Pengertian Pendekatan kontekstual

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengambil, mensimulasikan, menceritakan, berdialog, bertanya jawab atau berdiskusi pada kejadian kehidupan sehari-hari yang dialami siswa, kemudian diangkat kedalam konsep yang akan dipelajari dan dibahas. Melalui pendekatan ini, memungkinkan terjadinya proses. belajar yang di dalamnya siswa mengeksplorasikan

pemahaman serta kemampuan akademiknya dalam berbagai variasi konteks, didalam ataupun diluar kelas, untuk dapat menyelesaikan di dalam ataupun di luar kelas, untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik secara mandiri ataupun berkelompok. (Joko Sulianto, 2008:17)

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu Guru mengaitkan antara materi yang disajikan dengan situasi dunia nyata siswa dalam mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapanya dalam kehidupan mereka sehari-hari baik dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga atau masyarakat. (Saifuddin Mahmud, 2017:65)

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan

dan satu permasalahan ke permasalahan lainnya. (Ida Meutiawati, 2023:82)

Menurut Johnson, pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik yang mereka pelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, yakni konteks pribadi, sosial, dan budaya. (Mila Audina, 2020:4)

Pembelajaran kontekstual menurut Nanik rubiyanto adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang dipelajari siswa dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Hasnawati, 2006)

Menurut Sanjaya, pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya pada kehidupan mereka. (Muchlisin Riadi: 2022)

Menurut Kusnandar mengartikan pembelajaran kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. (Agung Triotno: 2022)

b. Tujuan Pendekatan Kontekstual

Tujuan pembelajaran dalam pendekatan adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan pemahaman yang mendalam

Bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik melalui koneksi yang erat antara konsep-konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata siswa.

2) Mengembangkan keterampilan kontekstual

Berfokus pada pengembangan keterampilan siswa yang relevan dengan konteks kehidupan nyata., meliputi keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, keterampilan komunikasi, dan keterampilan beradaptasi.

3) Memotivasi dan mengaktifkan siswa

Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa, bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

4) Menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata

Bertujuan untuk membantu siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi nyata.

5) Membangun kemampuan transfer pengetahuan

Berusaha untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan transfer pengetahuan, yaitu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam konteks yang berbeda. Dengan membangun koneksi antara materi pelajaran dan konteks kehidupan nyata yang beragam. (Khoirul Huda, 2023:124)

c. Ciri-Ciri Pendekatan Kontekstual

Adapun ciri-ciri pendekatan kontekstual menurut Aisyah yaitu:

1) Pembelajaran aktif

a) Menekankan pada proses pembelajaran, bukan pada penyampaian materi oleh Guru. Proses ini merupakan upaya menanamkan nilai kerja keras kepada siswa.

b) Siswa tidak boleh pasif, tetapi harus aktif mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Aktif dalam konteks ini merupakan upaya penanaman nilai tanggung jawab, dimana siswa harus mempraktikkan bahkan membuktikan teori yang dipelajari, tidak sekedar diketahui.
c) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran, dalam hal ini peserta didik berhak menerima materi pelajaran yang dipandang selaras dengan pandangan hidupnya atau menolak materi pelajaran yang tidak sesuai dengan pandangan hidupnya. Pola pembelajaran ini merupakan proses pembentukan sikap secara matang.
d) Siswa lebih banyak dituntut berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi daripada sekedar menerima teori dan menghafalnya.
e) Umpan balik dan proses dialektika yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang dialogis, secara tidak langsung membentuk karakter siswa yang demokratis, pluralis, menghargai perbedaan pendapat, inklusif, terbuka dan humanitas tinggi. (Muchlisin Riadi: 2021)

2) Multi Konteks *(transfer)*

Pembelajaran dalam konteks yang ganda akan memberikan peserta didik pengalaman yang dapat digunakan untuk mempelajari dan mengidentifikasi ataupun memecahkan masalah dalam konteks yang baru (terjadi *transfer*).

3) Kerja Sama dan diskursus *(self reflection)*

Peserta didik belajar dari orang lain melalui kerjasama, diskursus (penjelasan-penjelasan) kerja tim dan mandiri (*self reflection*).

4) Berhubungan degan dunia nyata

Pembelajaran yang menghubungkan dengan isu-isu kehidupan nyata melalui kegiatan pengalaman di luar kelas dan simulasi.

5) Pengetahun Prasyarat

Pengalaman awal peserta didik dan situasi pengetahuan yang didapat mereka akan berarti atau bernilai dan nampak sebagai dasar dalam pembelajaran.

6) Pemecahan Masalah

Berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam memecahkan masalah nyata harus ditekankan pada kebermaknaan memorasi dan pengulangan-pengulangan.

7) Mengarahkan Sendiri

Peserta didik ditantang dan diarahkan untuk membuat pilihan-pilihan, mengembangkan alternatif-laternatif, dan diarahkan sendiri. (Nurhaedah, 2012:156)

d. Fungi Pendekatan Kontekstual

Adapun fungsi Pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan kontekstual menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.
2) Dalam pembelajaran pendekatan kontekstual, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.
3) Dalam pendekatan kontekstual, pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata secara nyata.
4) Dalam pendekatan kontekstual, kemampuan didasarkan atas pengalaman.
5) Tujuan akhir dan proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual adalah kepuasan diri.

6) Dalam pendekatan kontekstual, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri.
7) Dalam pendekatan kontekstual, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.
8) Dalam pembelajaran pendekatan kontekstual, siswa bertanggungjawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.
9) Dalam pembelajaran pendekatan kontekstual, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. (Ida Meutiawati, 2023:84)

e. Prinsip-Prinsip Pendekatan Kontekstual

Elaine B. Jhonson menyatakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, minimal ada tiga prinsip utama yang sering digunakan, yaitu :

1) Prinsip Ketergantungan (*interdepence*), Sebagai suatu sistem, pasti ada keterikatan diluar dan keterkaitan didalam sekolah artinya, setiap elemen di sekolah saling tergantung satu sama lain misalnya, antara peserta didik dan Guru, Guru dan Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Kependidikan, dan seterusnya. Ketergantungan ini bisa meningkatkan kualitas pembelajaran. hal-

hal yang tidak bisa dipisahkan saat pembelajaran berlangsung adalah bahan ajar, media ajar, sarana dan prasarana, sumber belajar, dan iklim sekolah.

2) Prinsip Diferensiasi (*differetiation*), Segala sesuatu di bumi ini selalu berubah yang menunjukkan kepada sifat alam yang secara terus menerus menimbulkan perbedaan, tak terkecuali di dunia pendidikan hal itu memicu terbentuknya keragaman, dan keunikan. oleh karena itu, pendidik selalu dituntut untuk dinamis dan harmonis dengan prinsip diferensiasi.

3) Prinsip Organisasi Diri (*self organization*), Guru harus mampu memberikan dorongan atau motivasi pada peserta didik agar senantiasa menggali setiap potensi yang dimiliki secara optimal. (Bang Greng: 2022)

f. Komponen Pendekatan Kontekstual

1) Konstruktivisme *(Constructivism)*

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. Menurut pandangan konstruktivisme, tugas Guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara:

a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
b) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar

2) Inkuiri (*Inquiry)*

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual, inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

3) Bertanya *(Questioning)*

Bertanya adalah cerminan dalam kondisi berpikir. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya dimaksudkan untuk menggali informasi, mengkomunikasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

4) Masyarat Belajar *(Learning Community)*

Masyarakat Belajar (*Learning Community*) menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen.

5) Permodelan *(Modeling)*

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

6) Refleksi *(Reflection)*

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan ketika pembelajaran. Nilai hakiki dari komponen ini adalah semangat instropeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

7) Penilaian Autentik *(Authentic Assessment)*

Penilaian Autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran. (Abdul Karim, 2017:148)

g. Langkah-Langka Pembelajaran Kontekstual

1) Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonnstrusikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* utuk semua pokok bahasan.
3) Mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya.
4) Menciptakan masyarakat belajar
5) Menghadirkan model (contoh pembelajaran)
6) Melakukan refleksi pada akhir pertemuan
7) Melakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara. (Ridwan Abdulah Sani, 2017:291)

3. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

kreativitas adalah kemampuan individu dalam menciptakan ide atau gagasan kreativitas dengan metode baru sehingga didalam kreativitas ini anak dapat bermain atau menciptakan sebuah permainan dengan teman, atau menghasilkan sebuah karya gambar yang berasal dari ide gagasan anak tersebut. (Nanik Rahayu, 2023:92)

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan hal baru, cara-cara baru, gagasan-gagasan baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Hal baru tidak perlu sesuatu yang belum ada sebelumnya, tetapi unsur-unsurnya mungkin sudah ada sebelumnya tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaanya sebelumnya, hal baru ini sifatnya bersifat inovatif. (Dwi Okti Sudarti, 2020:119)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta atau daya cipta. Kreativitas dimaknai sebagai kemampuan seseorang atau individu dalam menciptakan atau menghasilkan kreasi baru. Menemukan cara baru dalam melakukan sesuatu agar lebih mudah, efisien, dan efektif. Kreativitas mencakup segenap potensi kemanusiaan, secara filosofis dapat disejajarkan dengan proses mencari identitas diri.(Ahmad Susanto, 2017:71)

Kreativitas adalah menciptakan, menemukan, mengimajinasikan, mengonsepkan, membentuk, menghasilkan, melihat masa depan,

kreatif itu bersifat baru, original, dan unik. (Fabe Chan, 2010:22)

Ruang lingkup kreativitas:

1) Ide adalah sebuah pemikiran kreatif yang mengakibatkan seseorang utuk menghasilkan suatu ide. Ide disini haruslah unik dan belum terpikir sebelumnya. Ide adalah sebuah pemikiran yang menciptakan solusi utuk mengatasi masalah yang ada di masyarakat.
2) Produk merupakan suatu bentuk kreativitas hal ini karena utuk menciptakan sebuah karya, diperlukan suatu proses kreatif sehinga karya tersebut dapat memenuhi harapan pelihat, dan pendengar.
3) Gagasan kreativitas juga dapat dituangkan dalam sebuah gagasan, gagasan yang dimaksud adalah gagasan yang mampu mengatasi masalah, gagasan bisa disampaikan secara langsung dan tertulis seperti, buku, dan publikasi online. (Sri Hardianti, 2022:82)

b. Kegunaan Kreativitas untuk anak SD/MI

Kreativitas dibutuhkan oleh setiap manusia termasuk anak usia dini agar hidup mereka lebih berpariasi, dinamis serta menyenagkan. Berkaitan

dengan pengertian kreativitas diatas terdapat beberapa pendapat dari para tokoh:

1) Santrock berpendapat bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa, serta melahirkan suatu solusi unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi.
2) Mayesky menyatakan bahwa kreativitas adalah cara berpikir dan bertindak, atau bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan berguna bagi orang tersebut dan orang lain.
3) Munandar menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada dan sudah dikenalkan sebelumnya. (Yuliani Nuraini, 2020:2)

c. Manfaat Kreativitas Bagi Siswa MI/SD

Fungsi perkembangan kreativitas anak adalah untuk mengembangkan kecerdasan dan kemampuan anak dalam mengekspresikan serta menghasilkan sesuatu yang baru. Jika potensi yang dimilikinya dikembangkan dengan baik maka anak akan dapat mewujudkan dan mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang sejati. (Sri Mulyati, 2013:125)

Utami Munandar menyatakan alasan pentingnya kreativitas :

1) Dengan berkreasi orang bisa mewujudkan dirinya, perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok tertinggi dalam hidup manusia. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya.
2) Kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan.
3) Menyibukkan diri secara kreatif bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun bermanfaat bagi lingkungan serta memberi kepuasaan pada diri pribadi. (Ninda Beti Aspuri, 2020:38)

d. Indikator atau Ciri-Ciri Kreativitas

Terdapat 4 indikator berpikir kreativitas, yaitu:

1) Lancar *(Fluency)* yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan
2) Keluwesan *(Flexibility)* yaitu kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan masalah
3) Keaslian *(Originality)* yaitu kemampuan untuk memecahkan gagasan dengan cara-cara yang

asli. Tidak plagiasi, murni dari pemikirannya sendiri

4) Penguraian *(Elaboration)* yaitu kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan rinci secara jelas dan panjang lebar. Jadi siswa ketika ditanya atau menjelaskan mampu menyebutkan secara mendetail. (Dwi Okti Sudarti, 2020:119)

Ciri-ciri anak yang kreatif:

1) Kelancaran berpikir (*Fluency*): mencetuskan banyak gagasan, jawaban, pertanyaan. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
2) Mampu berpikir luwes (*Fleksible*): menghasilkan jawaban yang bervariasi, melihat masalah dari berbagai pandangan, banyak alternatif, mampu mengubah cara berpikir dan pendekatan.
3) Mampu berpikir orisinal (*Originalitas*): mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur. (Endang Yuswatiningsih, 2017:4)

e. Unsur-Unsur Kreativitas

1) Kemampuan Berpikir Kritis

Kreativitas sangat ditentukan oleh kemampuan berpikir kritis tidak merasa puas

dengan apa yang ada, dengan berpikir kritis sesorang ingin mencari sesuatu hal yang baru dari pada yang telah ada sebelumnya, dengan berpikir kritis, jiwa akan hidup karena didorong terus untuk mencari dan terus mencari, dengan berpikir kritis orang dituntut untuk mencari kemunginan-kemungkinan lain, hubungan-hubungan baru dan cara-cara baru.

2) Kepekaan Emosi

Kepekaan Emosi sangat perlu agar dapat merasakan dan menangkap sesuatu yang belum jelas dari apa yang ada di lingkungan sekitarnya, kepekaan emosi akan sangat membantu agar kreativitas seorang individu berkembang dan dapat mengenali lingkungan dengan melalui pendekatan-pendekatan tertentu agar dapat mengetahui suatu keadaan atau kondisi suatu lingkungan sekitar. Kepekaan emosi harus melibatkan rasa didalamnya, karena dengan hal itu kita dapat mengetahuinya dengan jelas.

3) Bakat

Sebuah Bakat akan dapat memperkuat daya kreativitas seseorang, kreatif tidak hanya mengandalkan bakat saja. Karena jika hanya mempunyai bakat tanpa di asah tidak akan

menjadi hal yang luar biasa, karena bakat di ibaratkan pisau, pisau dasarnya tajam dan dapat melukai apapun, tetapi jika pisau itu tidak di pakai dan di asah maka akan tumpul dan berkarat, maka dari itu sebuah bakat perlu dikembangkan dengan di terus di pakai dan di asah oleh diri kita sendiri

4) Daya Imajinasi

Daya Imajinasi yang tinggi akan menghasilkan kreativitas yang baik, dengan daya imajinasi seseorang dapat menciptakan sebuah gambaran utuh dan lengkap dalam fantasinya, serta mampu mengaitkan segala sesuatu yang dilihat, dicium, dirasa, didenger atau dirabanya. Seorang individu dengan kreativitasnya tinggi biasanya memiliki daya imajinasi yang luas dan baik, dengan hal itu sebuah ide atau gagasan pun tercipta, imajinasi akan di butuhkan oleh seorang yang berpikir kreatif, karena hal itu, akan menunjang kreativitasnya berkembang. (Zaini Rahmawati: 2022)

f. Bentuk-Bentuk Kreativitas

1) Ide adalah suatu pemikiran yang menciptakan solusi utuk mengatasi masalah yang ada dimasyarakat.

2) Produk utuk menciptakan suatu produk diperlukan suatu proses kreatif sehinga produk tersebut dapat memenuhi harapan.
3) Gagasan kreatif juga dapat dituangkan dalam wujud gagasan, gagasan yang dimaksud merupakan gagasan yang mengatasi masalah, gagasan dapat disampaikan secara langsung atau tulisan. (Sri Hardianti Sartika, 2022: 88)

g. Pengukuran Kreativitas

Cara mengukur kreativitas dalam Munandar (2009) potensi kreatif dapat diukur melalui beberapa pendekatan yaitu :

1) Pengukuran langsung
2) Pengukuran tidak langsung
3) Pengukuran ciri kepribadian
4) Pengukuran *non-test.* (Noor Laila Ramadhani, 2022:45)

4. Menulis Teks Narasi

a. Pengertian Menulis

Menurut KBBI, pengertian menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Menurut Djuharie menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dibina dan dilatih. Menurut Pranoto menulis berarti menuangkan buah pikiran

kedalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Burhan Nurgiantoro menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas aktif produktif yaitu aktivitas yang menghasilkan Bahasa. (Retno Kurnia Wati, 2019:147)

Secara umum menulis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan (pikirannya), kepada orang atau pihak lain melalui media tulisan. Mc. Crimmon mengartikan menulis sebagai kegiatan menggali ide, gagasan, pikiran, dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca memahaminya dengan mudah dan jelas. Rosidi merumuskan definisi menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca. (Yusri Yusuf, 2017:24)

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan

menggunakan Bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu, penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk Bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses. kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan, kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah, sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis non ilmiah. (Dalman, 2012:3)

b. Manfaat Menulis

1) Menulis menolong siswa menemukan kembali apa yang pernah diketahui, membangkitkan pengetahuan dan pengalaman dialam bawah sadar
2) Menulis membantu menghasilkan ide baru karena tindakan menulis membantu merangsang pikiran siswa

3) Menulis membantu mengorganisasikan pikiran siswa dan menempatkannya. (Suhailasari, 2013:12)

c. Tujuan Menulis

1) Untuk memberikan informasi Seorang penulis dapat menyebarkan informasi melalui tulisannya seperti wartawan di koran, tabloid, majalah atau media massa cetak yang lain
2) Untuk memberikan keyakinan kepada pembaca melalui tulisan seorang penulis dapat mempengaruhi keyakinan pembacanya.
3) Untuk memberikan keterangan Menulis untuk memberikan keterangan terhadap sesuatu baik benda, barang, atau seseorang. (Idham Khalik, 2021:5)

d. Pengertian Teks Narasi

Teks Narasi adalah suatu karangan cerita yang menyajikan serangkaian peristiwa kejadian dan disusun secara kronologis sesuai dengan urutan waktunya. Peristiwa itu bisa benar benar terjadi, tapi bisa juga hanya khayalan saja. Umumnya karangan atau teks narasi diciptakan dengan tujuan menghibur pembacanya dengan pengalaman estetis melalui kisah dan cerita, baik fiksi maupun nonfiksi. Contoh teks narasi itu bisa berbentuk cerpen, novel,

dan cerita inspriratif. Cerita inspiratif merupakan teks yang berisi perjuangan hidup seseorang berpengaruh terhadap orang lain, sehingga mereka mengikutinya. (Rusmilawati, 2020:4)

Berikut beberapa pendapat para ahli tentang teks narasi:

1) Menurut Asti, teks narasi memiliki struktur teks, yaitu judul, pengenalan, masalah, dan pemecahan masalah
2) Menurut Weaver, menyatakan bahwa teks narasi berisi tentang cerita yang didasarkan pada urut-urutan suatu kejadian atau suatu peristiwa. Unsur yang terpenting dalam sebuah teks narasi adalah kejadian, tokoh, alur, dan latar yang terdiri atas latar waktu, tempat, dan suasana. Lebih singkatnya, narasi merupakan sebuah cerita yang memaparkan sebuah konflik pada suatu peristiwa yang dialami penulis secara urut menurut kala waktunya. Narasi atau cerita suatu konflik dapat berisi fakta maupun fiksi atau dapat berisi keduanya.
3) Menurut Ertinawati kaidah kebahasaan adalah berbagai macam aturan yang terdapat dalam suatu tataran kebahasaan, yang meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah

penyusunan kalimat, kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran. Kaidah kebahasaan merupakan sarana dalam berkomunikasi atau berinteraksi satu individu dengan individu lainnya atau suatu kelompok lainnya untuk menyampaikan atau menerima suatu informasi. Pemenuhan kaidah kebahasaan merupakan ciri utama dari bahasa keilmuan, oleh karena itu, aspek kebahasaan dalam karya ilmiah sebenarnya adalah memanfaatkan kaidah kebahasaan untuk mengungkapkan gagasan secara cermat. (Mar'atun Tarto, 2021:111)

e. Ciri-Ciri Teks Narasi

Sebuah teks dapat dikatakan sebagai suatu teks narasi apabila memenuhi ciri-ciri di bawah ini: Teks berisi tentang cerita, kisah, dan peristiwa tertentu yang menggunakan gaya bahasa naratif.

1) Cerita Memiliki Alur yang Jelas

Menceritakan atau menjelaskan suatu peristiwa yang benar terjadi atau berupa imajinasi secara detail berdasarkan urutan waktu. Contoh teks narasi yang bersifat imajinasi atau fiksi yaitu roman, novel, cerpen, drama dan biografi.

2) Terdapat Suatu Peristiwa Maupun Konflik.

Peristiwa merupakan bagian yang berisi pokok persoalan yang ada dalam cerita, mulai dari pengenalan konflik hingga konflik yang lebih kompleks.

3) Memiliki Unsur-Unsur Pendukung yang Jelas.
   a) Tema, dalam cerita merupakan pokok masalah yang diungkapkan pengarang dalam ceritanya.
   b) Latar, dalam cerpen/teks bisa berupa waktu, suasana, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa.
   c) Alur disebut juga plot atau sering juga diartikan orang sebagai jalan cerita atau rentetan peristiwa.
   d) Cerita pendek atau teks selalu mengandung ide atau tema yang menjadi dasar cerita, rentetan peristiwa, dan tokoh atau pelaku sebagai subjeknya. Tokoh atau pelaku cerita merupakan pribadi-pribadi yang utuh, sebagai pribadi yang utuh itu, pelaku memiliki watak atau karakter tertentu. Penokohan/karakter atau perwatakan merupakan pelaku dan segala sifat-sifatnya yang diungkapkan dalam cerita.
   e) Sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam membawakan cerita. (Tim Diknas, 2018:1)

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu individu dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. (Titik Tri Prastawati, 2023: 380)

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkunganya ada beberapa pendapat tentang pembelajaran yaitu :

1) Menurut Susanto dan Ahmad kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada Peserta Didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh Guru, jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar, dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan

belajar mengajar. Secara psikologis pengertian pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.

2) Suyono dan Hariyanto mengatakan bahwa pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana Guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri, dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagaian bagian yang terintegral dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lain, dimana ada pembelajaran maka di situ pula terjadi proses pengajaran. (M. Adi Setiawan, 2017:20)

Bedasarkan dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan hal yang harus dimiliki siswa karna dengan pembelajaran siswa mampu mengembangkan diri mereka baik dari segi sikap, pemikiran, bahkan cara bertindak dalam mengatasi masalahnya sendiri.

Pembelajaran adalah proses interaksi Peserta Didik dengan Pendidik dan Sumber Belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan Pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada Peserta Didik, dengan kata lain, Pembelajaran adalah proses untuk membantu Peserta Didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. (Moh. Suardi, 2018:6)

b. Bahasa Indonesia

1) Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dikatakan sebagai satuan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat *arbitrer* dan memiliki satuan arti yang lengkap. Bahasa Indonesia paling banyak dipergunakan dalam komunikasi pembelajaran karena bahasa Indonesia yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Ide, informasi atau opini, baik yang konkrit maupun abstrak, bukan

saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi saat ini, melainkan pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang. (Tepu Sitepu, 2018:71)

Pengertian Bahasa Indonesia dari beberapa pendapat yaitu :

a) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang *arbitrer*, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.
b) Devitt, Hanley dan Noermanzah menjelaskan bahwa Bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas, dalam hal ini ekspresi berkaitan unsur segmental dan suprasegmental baik itu lisan atau kinesik sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda. Kemampuan berbahasa ini diimplementasikan dengan kemampuan dalam beretorika, baik beretorika dalam menulis maupun berbicara.
c) Bahasa menurut Pateda merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat

(*instrumentalis*) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kooperatif di antara penutur dan lawan tutur, dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa Bahasa dalam wujud bunyi yang bersistem tersebut memiliki peran pengganti bagi penutur untuk menyatakan gagasannya yang kemudian direspons oleh lawan tutur sehingga terjalin komunikasi yang baik.

d) Chaer mengatakan bahwa Bahasa Indonesia merupakan sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat *arbitrer*, bermakna, konfensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagi alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. (Noormanza, 2019:307)
e) Menurut Webster Bahasa adalah alat sistematis untuk menyampaikan sebuah gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi, gesture, atau tanda yang dispakati yang mengandung makna yang dapat dipahami.
f) Menurut Jack Ricard Bahasa adalah sistem komunikasi manusia dari struktur penyusunan

bunyi dengan membawa ekspresi kepada unit yang lebih besar yaitu makna. (Yendra, 2018:3)

2) Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Menurut Arifin Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai Bahasa Negara, hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pasal khusus (Bab XV, pasal 36), jadi dapat disimpulkan jika kedudukan Bahasa Indonesia adalah Bahasa Nasional dan Bahasa Negara, dalam kedudukanya Bahasa Indonesia harus benar-benar dipahami oleh semua kalangan terutama Kaum Muda dan Pelajar, agar jiwa Patriotisme dan Nasionalisme mereka terus terjaga, hal ini berkenaan dengan keadaan saat ini yang semangkin hari semangkin krisis akan jiwa Nasionalisme tersebut. (Agung Nugroho, 2015:288)

Menurut buku Arifin Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional Memiliki Fungsi diantara yaitu :

a) Lambang kebangaan Bangsa Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa Kebangsaan.

b) Lambang Identitas Nasional di dalam fungsinya Bahasa Indonesia tentulah harus memiliki indentitasnya sendiri, sehingga serasi dengan lambang Kebangsaan yang lain.

c) Alat perhubungan antar warga, antar daerah, antar budaya, berkat adanya Bahasa Indonesia masyarakat dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga kesalah pahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan Bahasa tidak perlu dikawatirkan.

d) Alat pemersatu Suku Budaya dan Bahasa, Bahasa Indonesia memungkinkan keserasian diantara Suku-Suku, Budaya dan Bahasa di Nusantara, tanpa harus menghilangkan indentitas Kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai Sosial Budaya serta latar belakang Bahasa Daerah yang bersangkutan. (Agung Nugroho: 2015)

B. Penelitian Yang Relavan

Dalam penelitian ini, peneliti menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga peneliti

mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berikut peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu tentang pendekatan kontekstual:

Table 2.2

Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun, Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Indah suciti dan marina, 2018 Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Aritmatika Sosial Siswa Kelas VII SMP Negri Kota Palu	Hasil penelitian menunjukan adanya pengaruh yang signifikan antara kelas yang mengunakan pendekatan kontekstual dan kelas yang tidak mengunakanya, rata-rata nilai perstasi anak yang	Persamanya adalah sama-sama Pengunaan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran	Sedangkan perbedanya yaitu Teknik pengumpulan data, dan pokus pembelajaran

	mengunakan pendekatan kontekstual adalah sebesar 84,5 sedangkan yang tidak sebesar 69,5		
Desti Rahayu dan Devi Iswati, 2022 Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas V SD Inpres 33 Kabupaten Sorong	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan menulis karangan deskripsi siswa sebelum menggunakan pendekatan kontekstual sebesar 9,73 dan setelah perlakuan rata-rata keterampilan menulis karangan	Penelitian yang digunakan yaitu, sama-sama mengunakan pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran	Pada penelitian terdahulu lebih tertuju pada keterampilan menulis karangan deskripsi, sedangkan peneliti lebih mempokuskan pada kreativitas siswa dalam menulis teks narasi.

	deskripsi siswa kelompok eksperimen sebesar 81,79		
Nur Ikah Atikah, 2012 Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Menulis Karangan Narasi Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV A MI	Hasil penelitian menunjukan bahwa pelaksanaan pelaksaan pembelajaran karangan narasi berjalan lancer dan dapat memotivasi siswa dalam menulis karangan narasi. Keberhasilan ini dapat dilihat dari aktivitas siswa yang selalu meningkat pada tiap pertemuan	Penelitian ini sama-sama membahas tentang kreativitas siswa dalam menulis	Penelitian terdahulu lebih mengarah pada upaya meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis karangan narasi, sedangakan peneliti ingin lebih mengetahui tingkat efektif pendekatan kontekstual terhadap kreativitas siswa dalam

	baik di siklus I maupun siklus II. Peningkatan persentase aktivitas siswa pada akhir siklus I sampai akhir siklus II adalah sebanyak 30,43 %, data ini diambil dari persentase akhir siklus II (95,65 %)		menulis teks narasi.

C. Kerangka Berpikir

Tabel 2.3

Kerangka Berpikir

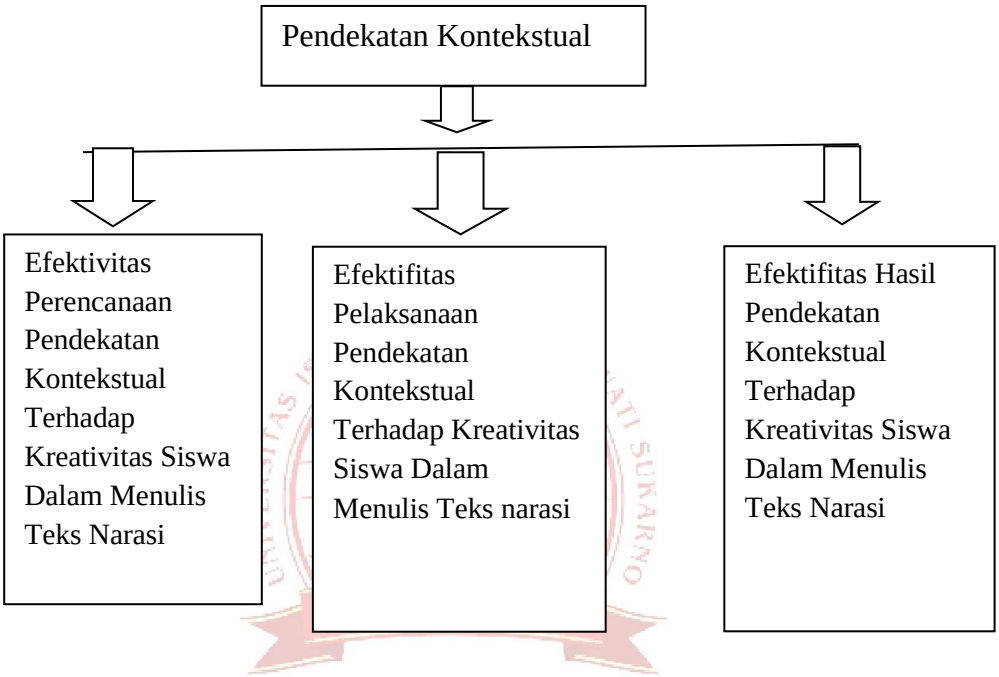

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Berdasarkan kerangka pikir yang telah digambarkan maka hipotesis penelitian ini yaitu: Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H0) : Tidak terdapat perubahan antara sebelum dan sesudah adanya pendekatan

kontekstual terhadap kreativitas siswa dalam menulis tek narasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN/300 Sungai Tebal.

2. Hipotesis Alternatif (Ha) : Terdapat perubahan antara sebelum dan sesudah adanya pendekatan kontekstual terhadap kreativitas siswa dalam menulis tek narasi pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas V SDN/300 Sungai Tebal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU